

## **HUBUNGAN KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP MIGRASI DI INDONESIA**

### **THE RELATION OF POVERTY AND UNEMPLOYMENT ON MIGRATION IN INDONESIA**

Oleh : Ulfah Nur Hikmawati dan Adi Cilik Pierewan

Email : [ulfahnurhikma@gmail.com](mailto:ulfahnurhikma@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis dan memahami mengenai hubungan kemiskinan dan pengangguran terhadap migrasi di Indonesia dengan menggunakan data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) Edisi 5. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif analisis data sekunder. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *software* Rstudio. Peneliti memanfaatkan keseluruhan data hasil survei dari IFLS Edisi 5 yang terkait dengan kemiskinan, pengangguran dan migrasi di masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan Buku K dan Buku 3A pada data IFLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil regresi status kemiskinan memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap migrasi di Indonesia dan hubungannya bersifat negatif yang berarti bahwa status kemiskinan menurunkan tingkat keinginan untuk melakukan migrasi. Namun, pengangguran memiliki hubungan yang signifikan terhadap migrasi di Indonesia dan hubungannya bersifat positif yang berarti bahwa pengangguran meningkatkan keinginan responden untuk melakukan migrasi. Dalam penelitian ini responden dengan status menikah memiliki keputusan untuk bermigrasi lebih rendah dibandingkan dengan responden yang berstatus belum menikah. Kemudian jenis kelamin laki-laki memiliki keputusan untuk bermigrasi lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan jenis kelamin perempuan. Untuk responden dengan karakteristik tempat tinggal di desa memiliki keputusan untuk bermigrasi lebih rendah dibandingkan dengan responden yang memiliki karakteristik tempat tinggal di kota.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Pengangguran, Migrasi.

#### **ABSTRACT**

*This research analyzes and understands the relation of poverty and unemployment to migration in Indonesia using data from the Indonesian Family Life Survey (IFLS) Edition 5. The method used in this study is a quantitative approach to secondary data analysis. Data analysis in this study using Rstudio software. The researcher utilized the overall data from the survey results from IFLS Edition 5 which were related to poverty, unemployment and migration in Indonesia society. This research uses Book K and Book 3A on IFLS data. The results of this study indicate that from that from the regression results poverty status has a non-significant relationship to migration in Indonesia and the relationship is negative, which means that poverty status decreases the level of desire to migrate. However, unemployment has a significant relationship to migration in Indonesia and its relationship is positive, which means that unemployment increases the desire of respondents to migrate. In this study respondents with married status have a lower decision to migrate compared to respondents who are unmarried. Then the male sex has a decision to migrate higher than the respondents with female gender. For respondents with characteristics of a place to live in the village, the decision to migrate is lower compared to respondents who have a characteristic residence in the city.*

**Keywords:** Poverty, Unemployment, Migration.

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki permasalahan utama yaitu kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang diakibatkan oleh kondisi nasional suatu negara. Kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi kebutuhan ekonominya. Dalam pengertian lain, kemiskinan dapat dipahami sebagai suatu kondisi kehidupan yang kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Selain itu, kemiskinan juga memiliki kaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan atau munculnya individu-individu yang tidak memiliki pekerjaan atau biasa disebut dengan pengangguran, kemudian kemiskinan juga memiliki kaitan yang erat dengan migrasi atau berpindahnya tempat tinggal untuk mendapatkan suatu pekerjaan dan meningkatkan perekonomiannya. Menurut sensus penduduk yang dilakukan BPS (Badan Pusat Statistika) pada bulan Maret tahun 2018, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,95 juta orang atau 9,82 %. Penduduk dalam kategori miskin tersebut diukur dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

Menurut Lee (1966), salah satu faktor pendorong seseorang melakukan

migrasi muncul dari tempat asal migran, yaitu suatu kondisi ekonomi yang buruk. Sehingga mendorong seseorang untuk pindah keluar dari tempat tinggal seseorang tersebut. Motivasi dari migrasi perdesaan ke perkotaan adalah untuk meningkatkan pendapatan dari individu atau rumah tangga karena adanya kesenjangan dalam suatu kelompok.

Pengangguran menurut Sumarsono (2009), merupakan sebuah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk atau seseorang yang sedang mencari pekerjaan dan tidak memiliki pekerjaan disebut pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu masalah pokok yang terjadi pada masyarakat modern saat ini. Untuk menanggulangi masalah pengangguran dan setengah penganggur, efek dari hasil pembangunan yang diperkirakan akan semakin baik di masa mendatang perlu didistribusikan kembali kepada masyarakat dalam berbagai bentuk, antara lain terciptanya kesempatan kerja produktif dan upah kerja yang baik.

Fenomena migrasi sangat sering terjadi di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia, dimana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan berpindah ke daerah perkotaan. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*), dianggap sebagai proses alamiah yang

akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah menuju sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari pedesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan.

Mengingat tingkat upah di perkotaan lebih besar daripada tingkat upah di pedesaan, maka terjadi perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan. Semakin banyak penduduk yang pindah dari pedesaan ke perkotaan akan menimbulkan industri-industri baru. Industrialisasi ini akan meningkatkan *output* perkapita, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan menciptakan banyak lapangan kerja. Lapangan pekerjaan yang tersedia di suatu daerah memberikan harapan bagi para migran untuk memperoleh pekerjaan baru yang lebih baik dari sebelumnya sesuai dengan keahlian dan tingkat pendidikan yang diperolehnya. Migrasi yang terlalu banyak pada suatu daerah akan menyebabkan penambahan penduduk di daerah tersebut dan jika penambahan penduduk ini tidak seimbang dengan peluang kerja yang ada

maka tingkat pengangguran pun akan bertambah di daerah tersebut.

Penelitian di Indonesia sendiri belum banyak yang meneliti tentang hubungan kemiskinan serta membahas mengenai hubungan pengangguran terhadap migrasi, khususnya migrasi desa ke kota. Beberapa penelitian biasanya hanya berfokus pada aspek kemiskinannya saja serta aspek migrasi yang terjadi di daerah-daerah kecil di Indonesia. Maka dari itu, hal ini menjadikan peluang bagi peneliti untuk meneliti hubungan kemiskinan dan pengangguran terhadap migrasi di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data survei yang ada di Indonesia, yaitu *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). IFLS merupakan survei longitudinal yang dilakukan di Indonesia yang terdiri dari karakteristik individu, rumah tangga, pendidikan, kesehatan, migrasi dan ketenagakerjaan.

Adanya ketersediaan data mengenai kemiskinan dan pengangguran di Indonesia serta migrasi yang ada di Indonesia, menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait hubungan kemiskinan dan pengangguran terhadap migrasi di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian skripsi ini berjudul “Hubungan Kemiskinan dan

Pengangguran Terhadap Migrasi di Indonesia”.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kemiskinan**

Gunawan Somodiningrat (1998) menjelaskan bahwa kemiskinan dibedakan menjadi kemiskinan natural, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan kultural merupakan suatu kondisi kemiskinan yang terjadi karena awalnya memang miskin. Kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumberdaya yang memadai baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun sumberdaya pembangunan.

Kemiskinan kultural merupakan suatu kondisi kemiskinan yang terjadi karena kultur, budaya atau adat istiadat yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Kemiskinan kultural mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup dan kebiasaan hidup. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkay kehidupannya. Akibatnya tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum. Kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor

alamiah seperti karena cacat, sakit, usia lanjut atau karena bencana alam.

Sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.

### **2. Karakteristik Kemiskinan**

Masyarakat miskin sesuai karakteristiknya menurut Kartasasmita (1993:4), umumnya memiliki kelemahan dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya dalam kegiatan ekonomi, sehingga semakin tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi. Menurut Soemardjan dalam bukunya Sumodiningrat (1998), mendeskripsikan berbagai cara pengukuran kemiskinan dengan standar yang berbeda-beda, dengan tetap memperhatikan dua kategori tingkat kemiskinan. Pertama, kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Kedua, kemiskinan relatif adalah penghitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah. Kemiskinan jenis ini dikatakan relatif

karena berkaitan dengan distribusi pendapatan antara lapisan sosial.

### **3. Pengangguran**

Definisi pengangguran masih beragam. Dalam ilmu kependudukan (demografi), orang yang mencari kerja masuk dalam kelompok penduduk yang disebut angkatan kerja. Berdasarkan kategori usia, angkatan kerja berusia 15-64 tahun. Yang dihitung sebagai angkatan kerja adalah penduduk 15-64 tahun dan sedang mencari kerja sedangkan yang tidak mencari kerja mungkin saja sedang mengurus keluarga atau sekolah, tidak masuk dalam angkatan kerja. Jadi tingkat pengangguran adalah presentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan (MH, 2015). Berdasarkan uraian dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

### **4. Kriteria Pengangguran**

Agar konsep pengangguran mudah dipahami sehingga memudahkan

pula cara mengukurnya maka perlu dilakukan operasionalisasi terhadap konsep tersebut. Berdasarkan hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2003, Badan Pusat Statistika mendefinisikan pengangguran didasarkan atas 4 kriteria, antara lain :

- a. Mereka yang mencari kerja.
- b. Mereka yang mempersiapkan usaha.
- c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- d. Mereka yang sudah mempunyai pekerjaan namun belum memulai bekerja.

### **5. Migrasi**

Pada intinya mobilitas/perpindahan penduduk dibagi menjadi dua bentuk, yang pertama adalah mobilitas permanen (migrasi), dan kedua adalah mobilitas non-permanen atau migrasi sirkuler. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah tujuan dengan maksud untuk menetap. Sedangkan migrasi sirkuler adalah gerak penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa ada maksud untuk menetap. Migrasi sirkuler ini pun bermacam-macam jenisnya ada yang ulang-alik, periodik, musiman dan jangka panjang. Migrasi sirkuler dapat terjadi antara desa-desa, desa-kota, kota-desa, dan kota-kota (Mantra, 2000).

### **6. Teori Migrasi Todaro**

Model Todaro merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan antara pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan. Anggapan yang mendasar adalah bahwa para migran tersebut memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka dan memilih salah satu yang bisa memaksimalkan manfaat yang mereka harapkan dari bermigrasi tersebut. Manfaat-manfaat yang diharapkan ditentukan oleh perbedaan-perbedaan nyata antara kerja di desa dan di kota serta kemungkinan migrasi tersebut untuk mendapatkan kerja di kota. Terdapat empat pemikiran dasar Todaro dalam migrasi desa-kota yaitu:

- a. Migrasi terutama sekali dirangsang oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan yang langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat migrasi itu sendiri. Misalnya pertimbangan manfaat dan biaya terutama sekali secara finansial maupun psikologis.
- b. Keputusan untuk bermigrasi lebih bergantung pada perbedaan pendapatan antara pedesaan dan perkotaan.
- c. Kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di perkotaan berhubungan terbalik dengan

tingkat pengangguran di perkotaan.

- d. Migrasi tetap berlangsung walaupun tingginya tingkat pengangguran di perkotaan sudah cukup tinggi, terutama pada negara-negara dengan jumlah tenaga kerja yang berlebih.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif analisis data sekunder. (Martono, 2014: 128) menjelaskan pendekatan kuantitatif analisis data sekunder merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data-data yang sudah tersedia dari berbagai lembaga yang dihasilkan dari survei. Pada saat penulis menggunakan data primer, konsekuensinya adalah penelitian ini akan membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit. Sehingga pemanfaatan data sekunder dari *Indonesia Family Life Survey (IFLS)* Edisi 5 adalah pilihan yang sangat rasional bagi penelitian ini.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan dimulai dari awal bulan Januari 2019 hingga Maret 2019.

### **3. Populasi dan Sampel Penelitian**

Strauss, et. Al. (2016: 4) mengemukakan bahwa *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) Edisi 5 dengan pengambilan data pada rentang tahun 2014-2015 telah men-survei sebanyak 16.204 rumah tangga dan 50.148 individu yang tersebar di 13 provinsi di Indonesia. Yakni seluruh provinsi di Jawa, Bali, NTB, Sulawesi Selatan, Lampung, Sumatra Barat dan Sumatra Utara. Mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, diputuskan untuk memanfaatkan keseluruhan data hasil survei dari IFLS Edisi 5 yang terkait dengan kemiskinan, pengangguran dan migrasi di masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan Buku K dan Buku 3A pada data IFLS. Berikut ini adalah data yang digunakan oleh peneliti:

Nama File	Isi
B3A_SW	Status Kemiskinan
B3A_MG1	Status Migrasi
B3A_TK1	Status Pengangguran
B3A_COV	Jenis Kelamin Status Pernikahan
BK_SC1	Karakteristik Tempat Tinggal

Gambar Tabel 1. Data Penelitian pada *Indonesia Family Live Survey* (IFLS)

#### 4. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini sebagai bahan untuk menganalisis, peneliti memilih beberapa indikator kunci dari migrasi di Indonesia yang mampu memberikan perspektif menyeluruh mengenai perpindahan penduduk dari

wilayah satu ke wilayah lainnya. Indikator yang diambil adalah migrasi atau perpindahan individu dengan tempat tinggal yang berbeda dari tempat tinggal kelahiran. Indikator migrasi tersebut tersedia di IFLS5 tahun 2014-2015 pada Buku 3A bagian MG atau migrasi.

Dalam penelitian ini pembentukan dan pemilihan variabel didasarkan pada kuesioner data IFLS5 tahun 2014-2015. Sesuai dengan model analisis maka variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah migrasi. Sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan dan pengangguran.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian (Martono, 2014). Terkait konteks penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dokumentasi yang dimaksud diperoleh dari informasi dan publikasi *Indonesia Family Live Survey* (IFLS) Edisi 5. Data yang diperoleh peneliti merupakan data IFLS5, data yang diambil melalui angket dan wawancara. Wawancara yang digunakan oleh peneliti IFLS dengan menggunakan cara mengajukan pertanyaan secara lisan

kepada seorang informan maupun responden.

Dalam IFLS, kuisioner dalam survey dibagi menjadi beberapa buku (biasanya ditunjukkan untuk responden yang berbeda) atau dibagi kedalam sub bidang maupun topik yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Buku 3A, dan Buku K yang ditunjukkan kepada informan dewasa.

Kode Buku	Variabel	Keterangan
b3a_cov	sex	Jenis kelamin
	marstat	Status pernikahan
b3a_mgl	mg04a	Status migrasi dengan tempat tinggal yang berbeda saat dilahirkan
b3a_sw	sw01	Status kemiskinan
b3a_tk1	tk16d	Mencari kerja (status pengangguran)
bk_sc1	sc05	Karakteristik tempat tinggal

Gambar Tabel 2. Variabel dan Kode Buku  
**6. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan kemiskinan dan pengangguran terhadap migrasi di Indonesia maka analisis yang digunakan peneliti adalah analisis regresi. Analisis regresi telah lama dikembangkan untuk mempelajari pola dan mengukur hubungan statistik antara dua atau lebih variabel (Wibisono, 2005, hal. 529). Di dalam analisis regresi akan dikembangkan sebuah persamaan regresi yang didefinisikan sebagai suatu formula yang mencari nilai variabel independen yang diketahui. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *software* Rstudio. *Software* Rstudio memiliki beberapa kelebihan seperti portabilitas,

multiplatform, umum dan berada di barisan terdepan, dapat diprogram, bahasa berbasis analisis matriks, dan fasilitas grafik yang relatif baik.

#### a. Uji Normalitas Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Q-Q Plot untuk mengetahui persebaran data variabel bebas dan data variabel terikat yang digunakan oleh peneliti. Q-Q plot adalah satu metode eksplorasi secara grafik yang dapat digunakan untuk menguji apakah suatu data terdistribusi normal atau tidak (Suhartono, 2009, hal. 65). Dengan menggunakan titik-titik yang mewakili data variabel bebas dan data variabel terikat dimana garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya untuk melihat apakah data memiliki persebaran normal atau tidak.

#### b. Uji Multikolonieritas

Pada uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF). Ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya, artinya setiap variabel independen menjadi variabel dependen atau terikat dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Apabila nilai VIF tidak lebih besar dari 10 maka multikolonieritas tidak terjadi (Ghozali, 2011, hal. 105).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau satu pengamatan ke pengamatan lain yang tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011, hal. 139). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Breuch Pagan. Model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas jika hasil uji Breuch Pagan menunjukkan *p-value* dengan nilai lebih besar dari 0,05 (Yamin, 2011, hal. 9).

d. Estimasi Model Regresi dan Inferensi terhadap Koefisien Regresi

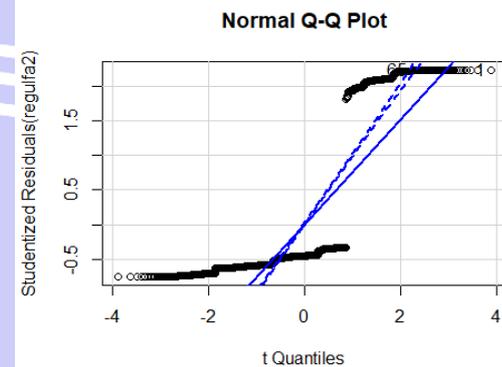
Regresi yang digunakan peneliti pada analisis penelitian ini yaitu menggunakan model regresi berganda (*multiple regression model*). Pada regresi linier berganda dapat mengetahui pola hubungan sekurang-kurangnya tiga variabel, yakni dua variabel bebas dan satu variabel tidak bebas (Pramana, Yordani, Kurniawan, & Yuniarto, 2014). Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menganalisis data dengan model regresi berganda:

$$y = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \dots + \beta_kx_k + e$$

Dimana  $y$  adalah variabel dependen  $x_1, x_2, \dots, x_k$  adalah variabel independent.  $E(y) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \dots + \beta_kx_k$  adalah bagian dari deterministik pada mode  $\beta_1$  determinan independent variabel  $x_1$ .  $e$  adalah galat acak atau *random error*.

## D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

### 1. Uji Normalitas Data



Gambar Plot 3. Plot Uji Normalitas Variabel Migrasi

Asumsi normalitas dari galat adalah salah satu asumsi yang penting untuk inferensi statistika dalam analisis regresi. Hasil uji normalitas pada aspek migrasi dapat dilihat pada plot bahwa bersifat normal. Meskipun dapat dilihat bahwa residual menyebar namun hal ini biasa terjadi pada data *crosssections* dengan jumlah responden yang banyak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas data pada aspek kebahagiaan mengikuti distribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Tabel 1. Multikolinieritas (Regresi Dengan Variabel Kontrol)

Variabel	VIF	Kesimpulan
Tidak Miskin	1.032598	Tidak terjadi multikolinieritas
Mencari Pekerjaan	1.028708	Tidak terjadi multikolinieritas
Menikah	1.034906	Tidak terjadi multikolinieritas
Perempuan	1.033099	Tidak terjadi multikolinieritas
Desa	1.018691	Tidak terjadi multikolinieritas

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Tabel Uji Heteroskedastisitas Variabel Migrasi

Breusch-Pagan test		
Data: regulfa2		
BP= 107.27	df= 5	p-value < 2.2e-16

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Breusch-Pagan test dapat diketahui bahwa p-value sebanyak 2.2e-16. Nilai p-value < 0.05 maka terlihat bahwa hipotesis *null* galat bersifat homoskedastis diterima, yakni tidak terjadi heteroskedastisitas dari galat. Situasi heteroskedastis biasa terjadi pada data *crosssections* karena data yang dihimpun besar sehingga memungkinkan adanya data dari berbagai ukuran (besar,

sedang, kecil). Dapat disimpulkan pada data ini bersifat homoskedastisitas. Menurut Ghazali (2011) model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi dengan data yang bersifat homoskedastis.

## 4. Analisis Regresi

Gambar Tabel 4. Uji Regresi Linier Berganda Variabel Migrasi Dengan Variabel Kontrol

Coefficients:				
	Estimate	Std. Error	t value	Pr(> t )
(Intercept)	0.227334	0.008476	26.819	<2e-16 ***
miskin	-0.013278	0.008682	1.529	0.126217
mencaripekerjaan	0.046188	0.012403	3.724	0.000197 ***
menikah	-0.053294	0.008044	-6.625	3.65e-11 ***
perempuan	0.006294	0.007980	0.789	0.430278
desa	-0.046463	0.008078	-5.752	9.10e-09 ***

Signif. Codes: 0 '\*\*\*' 0.001 '\*\*' 0.01 '\*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1  
 Multiple R-squared: 0.01114, Adjusted R-squared: 0.01065  
 F-statistic: 22.38 on 5 and 9929 DF, p-value: < 2.2e-16

## 5. Hubungan Status Kemiskinan Terhadap Migrasi Di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait hubungan kemiskinan dengan migrasi, didapat hasil bahwa status kemiskinan memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap migrasi di Indonesia. Status kemiskinan memiliki hubungan yang tidak signifikan yaitu sebesar 1,3 persen dan berpengaruh negatif terhadap migrasi. Variabel miskin memiliki hubungan yang tidak signifikan sebesar 1,3 persen dan berpengaruh negatif terhadap keputusan untuk melakukan migrasi. Artinya, variabel miskin memiliki hubungan yang tidak signifikan dan memprediksi sebesar 1,3 persen untuk menurunkan keputusan

bermigrasi masyarakat Indonesia. Dalam hal ini meskipun pengaruh variabel bebas adalah 1,3 persen namun terdapat kenyataan bahwa hasil ini dapat diyakini benar sebesar kurang dari 90 persen dan hasil ini memiliki kesempatan untuk salah sebesar 10 persen sehingga hubungan variabel miskin pada migrasi di Indonesia dinyatakan tidak signifikan.

Penelitian ini mengacu pada teori migrasi yang dikemukakan oleh Todaro (1999) dengan pemikiran migrasi dirangsang oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan yang langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dari migrasi itu sendiri. Seperti pertimbangan manfaat dan biaya dari migrasi. Diagnosis yang dilakukan peneliti dari hasil penelitian ini bahwa seseorang atau individu dengan status miskin cenderung untuk tidak akan melakukan migrasi karena tidak mampu membayar biaya bermigrasi itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Todaro bahwa bermigrasi memiliki pertimbangan ekonomi yang rasional.

#### **6. Hubungan Pengangguran Terhadap Migrasi di Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait hubungan pengangguran terhadap migrasi di Indonesia, didapat hasil bahwa variabel mencari kerja berhubungan signifikan terhadap migrasi di Indonesia. Variabel

mencari kerja memiliki hubungan yang signifikan sebesar 4,6 persen dan berpengaruh positif terhadap keputusan untuk melakukan migrasi. Artinya, variabel mencari kerja memprediksi sebesar 4,6 persen untuk melakukan migrasi atau dengan kata lain responden yang sedang mencari pekerjaan memiliki keputusan untuk bermigrasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak mencari pekerjaan.

Penelitian ini juga sejalan dengan pemikiran Todaro (1999) yang menyatakan bahwa migrasi tetap berlangsung atau terjadi walaupun tingkat pengangguran di perkotaan sudah cukup tinggi. Dalam penelitian ini status pengangguran memiliki hubungan positif yang memiliki arti bahwa status pengangguran atau orang yang mencari pekerjaan meningkatkan keinginan untuk melakukan migrasi

#### **7. Hubungan Pernikahan Terhadap Migrasi di Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terkait hubungan status pernikahan terhadap migrasi di Indonesia, hasilnya adalah bahwa status pernikahan memiliki hubungan yang signifikan yaitu sebesar 5,3 persen dan memiliki hubungan yang negatif. Artinya, status pernikahan memiliki hubungan yang signifikan sebesar 5,3 persen untuk menurunkan keputusan bermigrasi masyarakat

Indonesia atau dengan kata lain responden yang berstatus menikah memiliki keputusan untuk bermigrasi lebih rendah dibandingkan dengan responden yang berstatus belum menikah.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Aulia dan Elda (2014) yang menemukan bahwa presentase migrasi lebih tinggi pada kelompok yang berstatus menikah dibandingkan dengan kelompok yang berstatus belum menikah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa responden dengan status menikah memiliki keputusan lebih rendah dibandingkan dengan responden yang berstatus belum menikah.

#### **8. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Migrasi di Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terkait hubungan jenis kelamin terhadap migrasi di Indonesia, hasilnya adalah bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang tidak signifikan yaitu sebesar 0,6 persen namun memiliki hubungan yang positif. Artinya, jenis kelamin memiliki hubungan yang tidak signifikan sebesar 0,6 persen untuk menaikkan keputusan bermigrasi masyarakat Indonesia atau dengan kata lain responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki keputusan untuk bermigrasi lebih tinggi dibandingkan dengan

responden dengan jenis kelamin perempuan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ian, Nguyen dan Linh di Vietnam (2016) ditemukan bahwa laki-laki lebih mungkin untuk melakukan migrasi. Temuan tersebut sejalan dengan temuan yang ditemukan peneliti bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki keputusan lebih tinggi untuk melakukan migrasi dibandingkan dengan responden dengan jenis kelamin perempuan. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan temuan Aulia dan Elda (2014) yang menemukan bahwa laki-laki cenderung untuk melakukan migrasi dibandingkan perempuan. Peneliti menganalisis bahwa kemungkinan laki-laki memiliki tingkat lebih tinggi untuk melakukan migrasi dibandingkan dengan perempuan karena alasan untuk bekerja dan mencari pekerjaan.

#### **9. Hubungan Karakteristik Tempat Tinggal Terhadap Migrasi di Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terkait hubungan karakteristik tempat tinggal terhadap migrasi di Indonesia, hasilnya adalah bahwa karakteristik tempat tinggal memiliki hubungan yang signifikan yaitu sebesar 4,6 persen namun memiliki hubungan yang negatif. Artinya, karakteristik tempat tinggal memiliki

memiliki hubungan yang signifikan sebesar 4,6 persen untuk menurunkan keputusan bermigrasi masyarakat Indonesia atau dengan kata lain responden yang bertempat tinggal di desa memiliki keputusan untuk bermigrasi lebih rendah dibandingkan dengan responden yang memiliki tempat tinggal di kota.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan temuan yang ditemukan oleh Aulia dan Elda (2014) yang menemukan bahwa presentase migran sedikit lebih banyak berasal dari perkotaan daripada yang berasal dari pedesaan. Keadaan tersebut diduga bahwa penduduk perkotaan memiliki tingkat mobilitas lebih tinggi daripada penduduk pedesaan.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Variabel kemiskinan memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap migrasi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari skor estimate sebesar -0.013278 dengan skor  $Pr(>|t|)$  sebesar 0.126217, yang menunjukkan skor signifikan yang rendah. Berdasarkan hasil analisis ini maka dapat disimpulkan bahwa H1 pada penelitian ini ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muragarra *et al* (2011) yang menyatakan bahwa presentase orang miskin yang bermigrasi lebih sedikit terutama di negara-negara berkembang.

Variable pengangguran memiliki hubungan yang signifikan terhadap migrasi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari skor estimate sebesar 0.046188 dengan skor  $Pr(>|t|)$  sebesar 0.000197\*\*\*, yang menunjukkan skor signifikan yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis ini maka dapat disimpulkan bahwa H2 pada penelitian ini diterima.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa 1 variabel yang berpengaruh signifikan dapat meningkatkan keputusan bermigrasi adalah variabel mencari pekerjaan (status pengangguran) sebesar 4,6 %. Selanjutnya untuk variabel yang tidak berpengaruh namun dapat meningkatkan keputusan untuk melakukan migrasi adalah variabel perempuan (jenis kelamin) sebesar 0,6 %. Selanjutnya untuk variabel yang berpengaruh namun dapat menurunkan keputusan untuk bermigrasi adalah variabel menikah (status pernikahan) sebesar 5,3 % dan variabel desa (karakteristik tempat tinggal) sebesar 4,6 %. Selanjutnya untuk variabel yang tidak berpengaruh dan menurunkan keputusan untuk bermigrasi adalah variabel miskin (status kemiskinan) sebesar 1,3 %.

### **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memberikan saran bahwa kemiskinan dan pengangguran di Indonesia sangat

penting untuk dikaji karena penelitian mengenai kemiskinan dan pengangguran, tentunya mengenai migrasi di Indonesia belum cukup banyak. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu membahas dengan tuntas, lebih dalam dan lebih kompleks. Khususnya penelitian yang bersifat akademik maupun untuk analisis kebijakan sosial oleh pengampu kebijakan. Pada dasarnya penelitian mengenai migrasi ini sangat penting dilakukan di Indonesia. Sehingga nantinya diharapkan banyak ditemukannya kebijakan-kebijakan yang mampu mengatasi masalah migrasi atau kependudukan di Indonesia.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Andersen, L. E. (2016). Migration, poverty and equality. *Kiel Institute for the World Economy (IfW)*.
- Aulia, N., & Elda, L. (2014). *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Migrasi Di Indonesia: Analisis Data SAKERTI Tahun 2000 dan 2007*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- BÄLAN, M. (2016). Youths' Unemployment, Migration and NEETs in the Post-Crisis Period. *HRMARS*, Vol 6, No. 4.
- Castris, M. D., & Pellegrini, G. (2015). Agglomeration Effects on Regional Unemployment in Europe. *Centro di Ricerca Interdipartimentale di Economia delle Istituzioni*.
- Coxhead, I., Vu, L., & Nguyen, C. (2016). Migration in Vietnam: New Evidence from Recent Surveys. *Munich Personal RePEc Archive*.
- Czaika, M. (2015). Migration and Economic Prospects. *Journal of Ethnic and Migration Studies*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Garry, M. A., & Randy D., E. (1965). *Labor and The Economy*. Boston: Allyn and Bacon.
- Iwan, S. (n.d.). (2010). Migrasi Penduduk Menuju Daerah Pinggiran Kota Bandung Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Lingkungan Pemukiman. *Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI*.
- Jia, P., Du, Y., & Wang, M. (2017). Rural Labor Migration and Poverty Reduction in China. *China & World Economy*, 45–64, Vol. 25, No. 6
- Mantra, I. B. (2013). *Demografi Umum*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- MH, M. (2015). Potret Ketenagakerjaan, Penganggaraan Dan Kemiskinan di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Al-Buhuts*, 42-66.
- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mooney, L. A., Knox, D., & Caroline, S. (2017). *Understanding Social Problems*. Boston, USA: Cengage Learning.
- Nasikun. (1996). *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*.

- Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Noorfath, H., Harlen, & Hainin, K. (2015). *Pengaruh Migrasi Masuk Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Kota Pekanbaru*. 2015: JOM FEKON.
- Panthamit, N. (2017). The unemployment impact of immigrant workers. *Int. J. Trade and Global Markets*, Vol. 10, No. 1.
- Pramana, S., Yordani, R., Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2014). *Dasar-dasar Statistika Dengan Software R Edisi Dua*. Bogor: In Media.
- Sholeh, M. (n.d.). Kemiskinan: Telaah Dan Beberapa Strategi Penanggulangannya. *Staff New UNY*. Retrieved from Staff UNY: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132316484/penelitian/Kemiskinan++Telaah+Dan+Beberapa+Strategi+Penanggulangannya.pdf>
- Sugiyanto. (2006). Implikasi Pengangguran Terhadap Pembangunan Nasional Serta Strategi Pemecahannya. *ASMI Solo*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R Dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2009). *Analisis Data Dengan R*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunam, R. K., & McCarthy, J. F. (2015). Reconsidering The Links Between Poverty, International Labour Migration, and Agrarian Change: Critical Insights from Nepal. *The Journal of Peasant Studies*.
- Sunyoto, D. (2007). *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat*. Yogyakarta: Amara Books.
- Tiberiu, D. (2018). The Connection between Unemployment and Migration at the Level of Hunedoara County and Town. *European Journal of*, Vol 1, Issue 3.
- Todaro, M. P. (1999). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wibisono, Y. (2005). *Metode Statistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widhiarso, W. (2011). *Analisis Data Penelitian dengan Variabel Kontrol*. Fakultas Psikolog UGM.
- Wright, C. F., Clibborn, S., Piper, N., & Cini, N. (2016). Economic Migration and Australia in The 21st Century. *Lowy Institute*.
- Yamin, e. a. (2011). *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda; Aplikasi dengan Software SPSS, EViews, MINITAB dan STATGRAPHICS*. Jakarta: Salemba Empat.